



Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Solving* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar siswa Mata Pelajaran Akuntansi di SMA Negeri 1 Kempo

Baharudin

Guru SMA Negeri 1 Kempo, Dompu, Nusa Tenggara Barat

E-mail: baharudinbaharudin41@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2020-05-09 Revised: 2020-05-11 Published: 2020-05-16	<p>The background of this research is because based on the results of observations and experiences of researchers that in the economic learning process where teachers still use monotonous methods such as lectures and discussions, so students are less interested in learning seen from their learning activities that do not pay attention to the teacher's explanation, this resulting in low student learning outcomes and students tend to be passive. Students only take on the role of listener in learning activities. So that causes ongoing learning the success rate is still low and an effort is needed to increase student learning activities and outcomes in the learning process. One of the efforts carried out is the Problem Solving Learning Method. This type of research used in this study is Classroom Action Research. Researchers used four data collection methods including observation, interviews, tests and documentation. The instruments used were observation sheets, interview sheets and test questions. Based on the results of this study, student learning activities after using this learning the percentage of student activity increased ie in the first cycle was 70.33% or categorized as Active while in the second cycle was 83.67% or was in the Very Active category, Student learning outcomes in journal material The closing of Class XII IPS 1 of SMA Negeri 1 Kempo in the academic year of 2017/2018 was in the first cycle of classical learning completeness, which was 80% and experienced an increase in the second cycle, namely 90% of students completing classically.</p>
Keywords: <i>Problem Solving;</i> <i>Student Activities;</i> <i>Student learning outcomes.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2020-05-09 Direvisi: 2020-05-11 Dipublikasi: 2020-05-16	<p>Latar belakang penelitian ini diantaranya adalah karena berdasarkan hasil observasi dan pengalaman peneliti bahwa dalam proses pembelajaran ekonomi dimana guru masih menggunakan metode yang monoton seperti ceramah dan diskusi, sehingga siswa kurang berminat dalam belajar dilihat dari aktivitas mereka dalam pembelajaran yang tidak memperhatikan penjelasan guru, hal ini mengakibatkan Hasil belajar siswa rendah dan siswa cenderung pasif. Siswa hanya mengambil peranan sebagai pendengar dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga menyebabkan pembelajaran yang berlangsung tingkat keberhasilannya masih rendah dan diperlukan suatu upaya untuk peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan Metode Pembelajaran Problem Solving. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Peneliti menggunakan empat metode pengumpulan data diantaranya, observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, lembar wawancara dan soal tes. Berdasarkan hasil penelitian ini, aktivitas belajar siswa setelah menggunakan pembelajaran ini persentase aktivitas siswa meningkat yaitu pada siklus I adalah 70,33 % atau dikategorikan Aktif sedangkan pada siklus II yaitu 83,67% atau berada pada kategori Sangat Aktif, Hasil belajar siswa pada materi jurnal penutupan Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Kempo tahun pelajaran 2017/2018 yaitu pada siklus I ketuntasan belajar klasikal yaitu 80% dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 90% siswa tuntas secara klasikal.</p>
Kata kunci: <i>Problem Solving;</i> <i>Aktivitas Siswa;</i> <i>Hasil Belajar Siswa.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan spritual yang sangat penting dalam usaha pengembangan kualitas sumber daya manusia, untuk dituntut usaha melaksanakan pendidikan yang terus menerus dan bersifat fleksibel, yaitu pendidikan harus disesuaikan

dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian peningkatan mutu serta penyempurnaan sistem pendidikan sangat perlu untuk mencapai tujuan pembangunan Bangsa. Untuk itu diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam hal ini, khususnya guru sebagai tenaga

pendidik mempunyai peran dan tanggung jawab untuk menyiapkan siswa yang dapat bersaing dalam era globalisasi sekarang dan yang akan datang (Depdiknas, 2006:20).

Tidak bisa kita pungkiri pula bahwa, untuk menghadapi persaingan kita memerlukan perangkat-perangkat modern, namun terkadang perangkat modern yang ada tidak terlalu membawa manfaat yang besar bagi guru maupun siswa, sudah barang tentu hal ini berkaitan langsung dengan lingkungan sekitar dan kemampuan mengikuti maupun mengelola pendidikan dengan perangkat modern tersebut, sehingga jika keadaan seperti ini dipaksakan akan berimplikasi pada tidak efektif dan bermaknanya proses pembelajaran.

Keadaan di atas akan sangat tidak efisien untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran perlu adanya pengembangan iklim-iklim belajar yang menarik dan menyenangkan, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri baik guru maupun siswa agar pembelajaran lebih bermakna dan mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Diakui bahwa perhatian pemerintah pada dunia pendidikan cukup besar, antara lain: perbaikan kurikulum, pengadaan sarana pembelajaran dan perhatian bagi para guru.

Kenyataan menunjukkan bahwa permasalahan yang sering ditemukan dalam pendidikan, khususnya pendidikan ekonomi dilapangan adalah rendahnya nilai mata pelajaran ekonomi baik pada ulangan, ulangan umum, maupun rapor. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar bangsa Indonesia menganggap bahwa ekonomi adalah ilmu yang tidak mudah. Fakta telah menunjukkan bahwa ekonomi adalah pelajaran yang menakutkan dan menegangkan sehingga sebagian siswa menganggapnya sebagai momok disekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh Suherman dkk (2003:43) mengatakan bahwa ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh yang bernalar. Pandangan itulah yang menyebabkan sebagian siswa tidak berminat mempelajari ekonomi yang akhirnya berimplikasi pada rendahnya hasil belajar ekonomi mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 1 Kempo, sebagai salah satu penyelenggara pendidikan di Kabupaten Dompu juga memiliki permasalahan klasik yang pada umumnya sama dengan permasalahan yang telah dituliskan di atas. Tampak adanya kepicangan dalam pembelajaran ekonomi dimana guru masih menggunakan metode yang monoton seperti ceramah dan diskusi, sehingga siswa kurang berminat dalam belajar dilihat dari aktivitas mereka dalam pembelajaran yang tidak memperhatikan penjelasan guru, hal ini mengakibatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran rendah dan siswa cenderung pasif. Siswa hanya mengambil peranan sebagai pendengar dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga menyebabkan pembelajaran yang berlangsung tingkat keberhasilannya masih rendah dan diperlukan suatu

upaya untuk peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Ulangan Harian Semester Ganjil Kelas XII IPS 1 SMAN 1 Kempo Dua Tahun Terakhir

No	Materi Semester Ganjil Kelas XII IPS	Nilai Rata-Rata Ulangan Harian Semester Ganjil	
		2016/2017	2017/2018
1	Akun pendapatan	62	60
2	Akun biaya - biaya	80	70
3	Akun laba - rugi	70	80
4	Akun prive	80	80
5	Jurnal umum	70	75

Sumber: Guru Ekonomi Kelas XII IPS 1 SMAN 1 Kempo

Dari tabel yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata ulangan harian semester di kelas XII IPS 1 di SMAN 1 Kempo pada dua tahun terakhir adalah di lihat dari materi pembelajaran semester ganjil dari Tahun Pembelajaran 2016/2017 dan 2017/2018 yaitu bahwa pada materi pembelajaran akun pendapatan nilai rata-rata yang didapat siswa masing rendah dan makin menurun nilai rata-ratanya. Padahal sekolah sudah menentukan kriterial ketuntasan minimum adalah 65, oleh karena itu nilai rata-rata siswa kelas XII IPS 1 di SMAN 1 Kempo dari tahun ke tahun makin menurun yaitu dengan nilai rata-rata pada tahun 2017/2018 adalah 60, sehingga nilai tersebut kurang dari nilai kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan sekolah yaitu 65.

Berdasarkan masalah di atas, guru dituntut untuk memperbaiki proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Pembelajaran pemecahan masalah model Polya merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini. Polya (dalam Hamiyah dan Jauhar, 2014:120) mengartikan pemecahan masalah sebagai suatu usaha untuk mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak begitu segera dapat dicapai.

Proses pemecahan masalah dapat dilakukan dengan beberapa model Pembelajaran Problem solving salah satunya yaitu model Polya. Pada pembelajaran ini, teknik pemecahan masalah yang digunakan adalah model Polya, hal ini dikarenakan model Polya mudah diterapkan dan efektif. Polya(dalam Conway, 2004:17) mengemukakan empat langkah utama dalam pemecahan masalah, yaitu:

- Memahami masalah (*understanding the problem*) yakni, Masalah apa yang dihadapi? Apa yang diketahui? Apa yang ditanya? Apa kondisinya? Bagaimana memilah kondisi-kondisi tersebut? Apa mungkin untuk memenuhi kondisi itu? Apakah kondisi itu cukup untuk menentukan apa yang tidak diketahui? Apakah kondisi itu tidak memadai? Ataukan berlebih-lebihan? Apakah kontradiktif? Tuliskan hal-hal itu, bila perlu

buatlah gambar, gunakan simbol, atau lambing yang sesuai;

- b) Menyusun rencana pemecahan (*devising a plan*) yakni, menemukan hubungan antara data dengan hal-hal yang belum diketahui atau mengaitkan hal-hal yang mirip secara analogi dengan masalah. Apakah mengetahui masalah berkaitan? Teorema apa yang dapat digunakan? Apakah ada pola yang dapat digunakan?;
- c) Melaksanakan rencana (*carrying out the plan*) yakni, menjalankan rencana untuk menemukan solusi, melakukan dan memeriksa setiap langkah apakah sudah benar, bagaimana membuktikan bahwa perhitungan, langkah-langkah dan prosedur sudah benar;
- d) Memeriksa kembali (*looking back*) yakni, melakukan pemeriksaan kembali terhadap proses dan solusi yang dibuat untuk memastikan bahwa cara itu sudah baik dan benar. Selain itu untuk mencari apakah dapat dibuat generalisasi untuk menyelesaikan masalah yang sama, menelaah untuk pendalaman atau mencari kemungkinan adanya penyelesaian lain.

Dalam langkah memecahkan suatu masalah, terdapat indikator. Adapun indikator pemecahan masalah menurut Polya (dalam Hamiyah dan Jauhar, 2014:121) yaitu.

- a) Memahami masalah
Tanpa adanya pemahaman terhadap masalah yang diberikan, siswa tidak mungkin mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan benar.
- b) Merencanakan penyelesaian
Setelah siswa memahami masalah dengan benar, selanjutnya mereka harus mampu menyusun rencana penyelesaian masalah.
- c) Menyelesaikan masalah sesuai rencana
Jika rencana penyelesaian suatu masalah telah dibuat, baik secara tertulis atau tidak, selanjutnya dilakukan penyelesaian masalah sesuai dengan rencana yang dianggap paling tepat.
- d) Melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan
Langkah terakhir menurut Polya adalah melakukan pengecekan atas apa yang telah dilakukan mulai dari fase pertama sampai fase penyelesaian yang ketiga.

Langkah-langkah dan indikator pemecahan masalah saling berkaitan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan dari langkah pertama sampai keempat. Langkah pertama adalah memahami masalah. Tanpa adanya pemahaman terhadap masalah yang diberikan, siswa tidak mungkin mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan benar. Pada tahap ini, suatu permasalahan akan diuraikan menjadi unsur yang diketahui dan unsur yang ditanyakan.

Setelah siswa dapat memahami masalahnya dengan benar, selanjutnya mereka harus mampu merencanakan penyelesaiannya. Tahap ini dilakukan untuk mencari hubungan antara yang diketahui dan

yang ditanyakan. Pada tahap ini siswa mencoba mencari atau mengingat masalah yang pernah diselesaikan, yang memiliki kemiripan dengan masalah yang akan dipecahkan. Strategi yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah diantaranya yang dapat dilakukan siswa diantaranya strategi *act it out*, membuat gambar, menemukan pola, membuat tabel, memperhatikan semua kemungkinan secara sistematis, menebak, memeriksa dan sebagainya.

Setelah siswa memahami masalah dengan baik dan penyelesaian suatu masalah telah dibuat, selanjutnya dilakukan penyelesaian masalah sesuai dengan rencana yang dianggap paling tepat. Pada tahap ini siswa menjalankan prosedur yang telah dibuat pada langkah sebelumnya. Prosedur yang telah dibuat akan mendapatkan penyelesaian. Sehingga siswa akan memperoleh penyelesaian yang tepat.

Langkah terakhir dari proses pemecahan masalah adalah pengecekan atas apa yang telah dikerjakan. Langkah ini penting dilakukan untuk mengecek kembali apakah hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan ketentuan dan tidak terjadi kesalahan dengan yang ditanyakan. Kegiatan yang dapat dilakukan pada langkah ini adalah menganalisis dan mengevaluasi apakah prosedur yang diterapkan dan hasil yang diperoleh benar, apakah ada prosedur lain yang lebih efektif, apakah prosedur yang dibuat dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang sejenis, atau apakah prosedur dapat dibuat generalisasinya.

Dengan cara seperti di atas maka berbagai kesalahan-kesalahan yang sering dialami oleh siswa tidak akan terjadi. Meskipun jawaban yang diperoleh tidak terkoreksi kembali. Sehingga siswa dapat sampai pada jawaban yang benar sesuai dengan masalah yang diberikan. Maka dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah model Polya mudah diterapkan dan efektif.

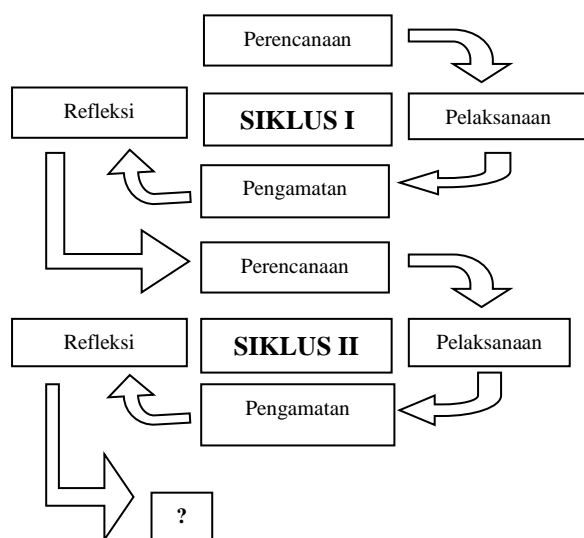
Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada materi Jurnal Penutupan Kelas XII IPS 1 SMAN 1 Kempo tahun pembelajaran 2017/2018*).

II. METODE PENELITIAN

Menurut Sanford (dalam Iskandar, 2012:65) penelitian tindakan merupakan suatu kegiatan sikluster yang bersifat menyeluruh, yang terdiri dari analisis, penemuan fakta, konseptualisasi, perencanaan, pelaksanaan dan penemuan fakta tambahan serta evaluasi. Senada dengan Sanford, menurut Kemmis (dalam Iskandar, 2012:65) penelitian tindakan merupakan sebuah inkuiri yang bersifat reflektif mandiri yang dilakukan oleh partisipan dalam situasi sosial termasuk kependidikan dengan maksud untuk meningkatkan kemantapan rasionalitas dari (a) praktik-praktik sosial maupun pendidikan, (b) pemahaman terhadap praktik-praktik tersebut, dan (c) situasi pelaksanaan praktik-praktik pembelajaran/ pelatihan.

Menurut Joni (dalam Iskandar, 2012:70) penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki praktis secara langsung, di tempat itu dan saat itu juga. Selain itu penelitian tindakan kelas juga mengungkap penyebab pembelajaran atau pelatihan dan sekaligus memberikan pemecahan terhadap masalah. Upaya tersebut dilakukan secara bersiklus dan berkolaborasi antara dosen-dosen dan mahasiswa, guru-guru dan siswa, serta instruktur-instruktur peserta latihan. Ditinjau dari pengertian dan tujuan penelitian tindakan kelas di atas, maka peneliti mengamati penerapan pembelajaran pemecahan masalah model Polya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Menurut Nedler (2014) model yang baik adalah model yang dapat menolong pengguna untuk mengerti dan memahami suatu proses secara mendasar dan menyeluruh. Dari beberapa model penelitian tindakan kelas, secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi, langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan dan refleksi. Adapun model PTK yang menggambarkan empat langkah, yang disajikan dalam bagan berikut ini.



Gambar 1. Model Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, dkk, 2010:16)

Penelitian ini mencakup empat tahapan. Empat tahapan dari masing-masing siklus dapat dilihat pada gambar di atas. Jika pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan sekolah, siklus II akan tetap dilaksanakan sebagai pemantapan dari siklus I dan dengan berbagai perbaikan setelah mengadakan refleksi pada siklus I. Apabila pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan sekolah, siklus II harus dilaksanakan dengan berbagai perbaikan setelah mengadakan refleksi pada siklus I.

Perencanaan

Tahap ini merupakan tahap merencanakan segala sesuatu yang akan dilakukan dalam penelitian. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

- membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP);
- menyusun daftar kelompok secara heterogen berdasarkan nilai hasil belajar siswa yang diberikan guru bidang studi sebelumnya;
- membuat bahan pembelajaran berupa LKS, pekerjaan rumah (PR);
- menyusun lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa dan penilaian diri sendiri selama proses pembelajaran;
- menyusun pedoman wawancara;
- membuat soal tes akhir (tes siklus).

Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran pemecahan masalah. Tindakan yang dilakukan pada upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada matapelajaran akuntansi. Pada siklus ini peneliti melaksanakan tindakan dengan pokok bahasan geometri dan pengukuran. Adapun langkah-langkah penerapannya secara garis besar sebagai berikut.

Fase 1: Mengorientasi peserta didik pada masalah

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan.

Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar

- Guru membagi siswa 6 kelompok yang terdiri 4-5 siswa yang heterogen;
- Guru menjelaskan garis besar dari materi;
- Guru membagikan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) kepada setiap kelompok;

Fase 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok

Guru membimbing siswa atau kelompok siswa dalam mengerjakan LKS

Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan artefak (hasil karya) dan memamerkannya

- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya.
- Guru memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil diskusi, bila terdapat perbedaan atau masih terdapat konsep yang salah, guru meluruskan.

Fase 5: Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah

Guru menganalisis dan mengevaluasi hasil diskusi kelompok

Pengamatan

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Kegiatan ini mengamati aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran

berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Pada tahap ini peneliti dibantu dua observer yaitu satu guru kelas dan satu observer untuk melakukan observasi. Observer ini mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan juga aktivitas guru (peneliti). Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara, metode tes, dan metode dekomendasi.

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati dan diteliti. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati observer. Hal-hal yang diamati dalam observasi yaitu aktivitas guru (peneliti), aktivitas siswa selama proses mengajar berlangsung. Kegiatan observasi mengenai aktivitas siswa selama proses pembelajaran dilakukan bersama 2 observer, dimana setiap observer akan melakukan observasi 1-2 kelompok. Observasi terhadap guru (peneliti).

Menurut Sudjana (2011:35) tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes yang dibuat peneliti dengan bentuk uraian. Tes yang diberikan guru (peneliti) adalah tes yang disusun berdasarkan pokok bahasan geometri dan pengukuran serta dilakukan tiap akhir siklus.

Data yang diperoleh dengan metode dokumentasi adalah data siswa (nama siswa), dan nilai matematika siswa pada materi sebelumnya. Hal ini dapat memberi informasi kepada peneliti untuk mengetahui kemampuan siswa, sehingga peneliti dapat membagi kelompok secara heterogen. Dokumentasi lainnya yaitu foto pada saat penelitian berlangsung.

Refleksi

Refleksi merupakan upaya untuk mengkaji segala yang terjadi dan telah dilaksanakan atau yang belum dicapai pada tahap sebelumnya. Refleksi dilakukan berdasarkan hasil observasi dan evaluasi selama dan setelah pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan refleksi dengan cara mengevaluasi aktivitas dan hasil belajar siswa dengan penerapan pembelajaran pemecahan masalah model Polya yang telah dilaksanakan. Tujuan dari refleksi ini adalah mengetahui kekurangan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan peneliti sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Hasil dari refleksi ini digunakan untuk memperbaiki tindakan pembelajaran pada siklus II agar lebih baik daripada siklus I.

Analisis data merupakan cara yang paling menentukan untuk menyusun dan mengelola data

yang terkumpul dalam penelitian agar dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif berupa hasil observasi aktivitas siswa yaitu aktivitas individu, aktivitas kelompok dan penilaian diri sendiri. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan pada hasil LKS, PR dan tes.

Teknik Analisis Data

Adapun data yang dianalisa adalah sebagai berikut.

- a) Aktivitas belajar siswa
aktivitas siswa belajar siswa akan diamati. Aktivitas siswa yang diamati yaitu penilaian aktivitas individu, kelompok dan penilaian diri sendiri. Presentase aktivitas siswa dicari dengan rumus:

$$P_a = \frac{A}{M} \times 100\%$$

(Hobri, 2007:166)

Keterangan:

Pa = Presentase aktivitas siswa

A = Jumlah skor yang dicapai

M = Jumlah skor maksimal

Dari rumus di atas maka didapatkan hasil perhitungan berupa presentase aktivitas individu, kelompok dan penilaian diri sendiri. Untuk mengelompokkan kategori kedalam kriteria presentase aktivitas siswa, terlebih dahulu menghitung nilai akhir dari aktivitas siswa. Nilai akhir aktivitas siswa dicari dengan rumus:

$$NA = \frac{N_1 + N_2 + N_3}{3} \times 100\%$$

(Sahlan, 2007: 178).

Keterangan:

NA = Presentase nilai akhir aktivitas siswa

N₁ = Nilai rata-rata aktivitas individu 1 dan aktivitas individu 2

N₂ = Nilai rata-rata aktivitas kelompok 1 dan aktivitas kelompok 2

N₃ = Nilai rata-rata penilaian diri sendiri 1 dan penilaian diri sendiri 2

Dari rumus presentase nilai akhir aktivitas siswa di atas maka didapatkan hasil perhitungan berupa presentase pengelompokan kategori sebagai berikut:

Tabel 2. Pengelompokan kategori Aktivitas siswa

Presentase	Kategori aktivitas
Pa ≥ 80%	Sangat aktif
70% ≤ Pa < 80%	Aktif
60 ≤ Pa < 70	Cukup Aktif
Pa < 60	Tidak Aktif

- b) Ketuntasan hasil belajar siswa
Secara individu dalam pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Turnament (TGT)* dapat dilihat dengan nilai akhir yang diperoleh siswa. Nilai akhir yang dicapai siswa dinyatakan dengan NA:

$$NA = \frac{N_1 + N_2 + 2N_3}{4}$$

(Sahlan, 2007: 178).

Keterangan:

NA = Nilai akhir hasil belajar siswa

N1 = Nilai rata-rata LKS 1 dan LKS 2

N2 = Nilai rata-rata PR 1 dan PR 2

N3 = Nilai tes tulis

Dari rumus nilai akhir hasil belajar siswa, maka dilanjutkan dengan menghitung ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal. Presentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal menggunakan rumus:

$$E = \frac{n}{N} \times 100\%$$

(Hobri, 2007:167)

Keterangan:

E = Presentase ketuntasan hasil belajar secara klaksikal

n = Jumlah siswa yang tuntas belajar

N = Jumlah seluruh siswa

Kriteria kesuksesan yaitu berupa angka atau skor yang merupakan batas minimal siswa. Kriteria ketuntasan diperoleh dari ketuntasan hasil belajar di SMA Negeri 1 Kempo Kriteria ketuntasan belajar dapat dinyatakan sebagai berikut.

Ketuntasan hasil belajar individual, seorang siswa akan dikatakan tuntas apabila mencapai skor ≥ 70 dari skor maksimal 100. Ketuntasan hasil belajar klasikal, suatu kelas dinyatakan tuntas apabila minimal 75% siswa telah mencapai skor ≥ 70 dari skor maksimal 100.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Problem Solving adalah pembelajaran yang difokuskan pada strategi pembelajaran dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah matematika menggunakan tahap Polya dan dikerjakan secara berkelompok. Pembelajaran ini menggunakan pada materi Jurnal Penutupan Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Kempo tahun palajaran 2017/2018. Pada saat pembelajaran berlangsung, peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila belum memahami materi. Terdapat beberapa siswa yang berani bertanya secara langsung kepada peneliti tentang materi yang belum dimengerti.

Dalam aktivitas siswa secara individu terlihat siswa ikut mengerjakan LKS yang diberikan oleh peneliti. Selain itu siswa ikut berdiskusi dan ikut

memecahkan masalah dengan teman kelompoknya. Dan juga siswa saling berinteraksi dengan teman kelompoknya maupun dengan peneliti. Hal ini mengakibatkan aktivitas siswa secara individu mengalami perubahan. Dari siswa yang pasif menjadi aktif. Sehingga dikatakan aktivitas siswa secara individu meningkat.

Dalam aktivitas siswa secara berkelompok terlihat semua anggota kelompok terlibat dalam pengerjaan LKS. Selain itu kelompok terlihat aktif mengajukan pertanyaan dan memberi tanggapan pada saat kelompok lain sedang presentasi. Dan juga semua kelompok mempresentasikan hasil diskusi dengan anggotanya dan mengumpulkan hasil diskusi. Hal ini mengakibatkan aktivitas siswa secara berkelompok menjadi lebih aktif dan lebih berani untuk memaparkan hasil diskusi. Sehingga dikatakan aktivitas siswa secara berkelompok meningkat.

Siswa senang dengan dibentuknya kelompok yang heterogen ini. Hal ini dikarenakan siswa yang memiliki kemampuan kurang akan dibantu dengan teman kelompoknya yang mempunyai kemampuan tinggi. Siswa yang berkemampuan tinggi juga senang membantu temannya yang bertanya dengan menjelaskan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh teman kelompoknya.

Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving pada materi Jurnal Penutupan Kelas XII IPS 1 SMAN 1 Kempo tahun palajaran 2017/2018 Berdasarkan hasil lembar observasi aktivitas belajar siswa dengan memperoleh nilai skor pada siklus I dikategorikan cukup aktif meningkat menjadi kategorikan aktif pada siklus II. Pada lembar observasi aktvitas guru pada siklus I dikategorikan cukup bagus meningkat menjadi kategorikan bagus pada siklus II. Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil tes evaluasi siklus I dan siklus II, nilai rata-rata siklus I yaitu 70,33% mengalami perubahan pada siklus II sebesar 83,67%, perubahan ini disebabkan karena adanya perbaikan baik dari kinerja guru maupun perhatian siswa terhadap materi mengalami peningkatan dari sebelumnya. Pada siklus I siswa yang tuntas belajar adalah 24 siswa dan yang tidak tuntas 6 siswa, sedangkan pada siklus II mengalami perubahan siswa yang tuntas belajar 27 siswa dan yang tidak tuntas belajar sebanyak 3 siswa, siswa yang tuntas belajar pada siklus I sebanyak 80% dan pada siklus II siswa yang tuntas belajar menjadi 90%.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa dengan pelaksanaan Model Pembelajaran Problem Solving dan dibentuknya kelompok yang heterogen sangat membantu proses diskusi. Selain itu dapat lebih melatih siswa dalam mengeluarkan pendapat, bertanya, mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, menjawab pertanyaan dan menjalin keakraban antar siswa. Dengan menerapkan Model Pembelajaran Problem Solving dianggap tepat dan dapat dijadikan salah satu alternative dalam pembelajaran Akuntansi di SMA.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi jurnal penutupan Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Kempo tahun pelajaran 2017/2018 yaitu pada siklus I ketuntasan belajar klasikal yaitu 80% dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 90% siswa tuntas secara klasikal.
- 2) Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi Jurnal Penutupan Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Kempo tahun pelajaran 2017/2018 yaitu persentase aktivitas siswa pada siklus I adalah 70,33% atau dikategorikan AKTIF sedangkan pada siklus II yaitu 83,67% atau berada pada kategori SANGAT AKTIF.

B. Saran

Adapun saran yang bisa diberikan sehubungan dengan penelitian ini adalah: bagi guru kelas, hendaknya lebih mengatur waktu pada saat pembelajaran berlangsung, karena pembelajaran pemecahan masalah model Polya memerlukan waktu yang cukup banyak. Selain itu pemberian contoh soal pada saat menjelaskan materi hendaknya dengan contoh soal yang mudah dipahami sehingga siswa yang memiliki kemampuan rendah bisa memahami dan menjadikan siswa lebih bersemangat dalam proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Basuki. T. (2000). *Pembelajaran Ekonomi Disertai Dengan Penyusunan Peta Konsep (Tesis)*. Bandung: Program Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dzamarah, S.B. dan A. Zain. (2002). *Starategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Pembelajaran Tuntas*. Jakarta:Depdiknas.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

- Conway, John. 2004. *How To Solve It*. America: acid-free paper.
- Hamalik,. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hamiyah & Jauhar. 2014. *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hobri. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru dan Praktisi*. Jember: Pena Salsabila
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran konstekstual Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Refika Aditama.
- Nasution. 2012. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sahlan. 2007. *Penilaian Berbasis Kelas*. Jember: Jaya Makmur.
- Suherman, E. (2003). *Common Texts Book (Edisi Revisi) Strategi Pembelajaran Ekonomi Kontenporer*. Bandung: Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Pengetahuan Alam UPI JICA.
- Sudjana, Nana, dkk. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Tim Prestasi Pustaka.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progressif, Konsep, Landasan, dan implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Uno, Hamzah B. (2011). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.